BABU

KAJIAN PUSTAKA

1. Remaja
2. Pengertian Remaja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, remaja diartikan sebagai mereka yang mulai dewasa dan sudah sampai umur untuk kawin.[[1]](#footnote-2) Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja adalah puberty (Inggris), puberteit (Belanda), yang berasal dari bahasa Latin, yaitu pubertas, artinya kelaki-lakian dan kedewasaan.[[2]](#footnote-3) Ed Stewart dalam bukunya Bagaimana Menjangkau Remaja mengatakan bahwa remaja adalah para pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) kelas I sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) kelas III, yang belum ikut serta secara teratur dalam program pemahaman Alkitab yang tersedia bagi tingkat usia mereka.[[3]](#footnote-4)

Bila ditinjau dari segi perkembangan biologis, yang dimaksud remaja ialah mereka yang berusia dari 12 sampai dengan 21 tahun. Usia 12 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang gadis, yang disebut remaja kalau mendapat menstruasi g pertama. Sedangkan usia 13 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang pemuda ketika ia mengalami masa mimpi basah yang pertama, yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma. Biasanya pada gadis perkembangan biologisnya lebih cepat satu tahun dibandingkan dengan perkembangan biologis seorang pemuda karena gadis lebih dahulu mengawali remaja yang akan berakhir pada sekitar usia 19 tahun, sedangkan pemuda baru mengakhiri masa remajanya pada sekitar usia 21 tahun.[[4]](#footnote-5)

Dalam lingkup Gereja Toraja terdapat pengelompokan anak Sekolah Minggu menurut kelas. Pengelompokan tersebut dijelaskan dalam Tata Kerja Sekolah Minggu Gereja Toraja Pasal 6 sebagai berikut:[[5]](#footnote-6)

1. Kelas Bayi = 0-2 tahun atau anak-anak usia pra sekolah
2. Kelas Balita = 3-5 tahun atau anak-anak di kelompok bermain dan TK
3. Kelas Kecil = 6-8 tahun atau anak-anak kelas 4-6 SD
4. Kelas Besar =9-11 tahun atau anak-anak kelas 4-6 SD
5. Kelas Remaja = 12-15 tahun atau anak-anak kelas 7-9 SMP.

Remaja menurut pandangan Gereja Toraja adalah warga gereja yang berusia 12 sampai 15 tahun. Mereka tergabung dalam Organisasi Sekolah Minggu Gereja Toraja yang dipandang sebagai anak dalam jemaat dan perlu untuk dibimbing agar mengaku “Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat” sesuai dengan inti Pengakuan Iman Gereja Toraja.[[6]](#footnote-7)

Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja adalah anak-anak yang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang didalamnya terjadi perkembangan yang terus-menerus sampai mereka menemukan jati diri yang sebenarnya

1. Ciri-ciri Remaja

Semua manusia dalam proses perkembangan mengalami perubahan- perubahan yang berbeda. Salah satu individu yang mengalami perubahan adalah remaja. Masa remaja berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang pada dirinya mengalami berbagai macam perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Menurut Soeijono Soekanto, pada masa remaja salah satu perubahan yang terjadi pada diri seorang remaja adalah perkembangan fisik. Dalam hal ini ciri-ciri fisik sebagai laki-laki dan wanita sudah tampak dengan jelas, karena pengaruh dari perkembangan fisik mengakibatkan seseorang menjadi tertarik pada lawan jenisnya.[[7]](#footnote-8)

Ciri-ciri merupakan gambaran seseorang yang bisa menjadi penolong untuk bisa mengenalinya dengan baik. Remaja memiliki ciri-ciri yang khas yang sering dijumpai dalam kehidupan mereka. Terdapat beberapa ciri khas remaja yaitu keadaan yang tidak tenang menguasai diri remaja, pertentangan yang teijadi di dalam diri mereka menimbulkan kebingungan, berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, keinginan mencoba sering diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain, keinginan menjelajah ke alam sekitar pada remaja lebih luas, lebih banyak berkhayal dan berfantasi khusus untuk remaja putera banyak berkisar mengenai prestasi dan tangga karier dan untuk remaja puteri terlihat banyak sifat perasa sehingga lebih banyak berintikan romantika hidup, keinginan untuk berkelompok atau membuat geng.[[8]](#footnote-9)

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja tersebut sangat menentukan bagaimana mereka menjalani kehidupan mereka dalam masa- masa peralihan dan saat-saat seperti itu mereka membutuhkan orang yang lebih dewasa untuk mengarahkan mereka.

1. Peran Remaja dalam Gereja

Remaja adalah anggota Gereja berdasarkan baptisan mereka. Gereja hanya membaptiskan anak-anak dari orangtua yang juga percaya kepada Juruselamat dunia ini. Remaja bukanlah orang luar, melainkan mereka sungguh-sungguh adalah umat Tuhan. Mereka tumbuh di bawah naungan Gereja. Sejak lahirnya mereka menjadi anggota dari keluarga orang percaya yang meliputi seluruh bumi ini. Mereka berhak mendapat bagian dalam segala milik dan keuntungan keluarga Gereja itu.[[9]](#footnote-10)

Remaja masih terlalu muda untuk selalu masuk dalam kebaktian orang dewasa, tetapi mereka boleh mengambil bagian dalam kebaktian anak-anak, mereka harus turut merayakan pesta-pesta besar dari jemaat, seperti pada hari Natal atau Paskah atau di “Gereja Padang”.[[10]](#footnote-11)

Remaja yang telah dibina dengan baik akan menghasilkan remaja dengan iman yang dewasa. Remaja yang dewasa secara rohani bukan saja bisa bertumbuh dan dilibatkan dalam tugas pelayanan gereja, tetapi juga dapat menjadi agen penggerak bagi pertumbuhan iman tubuh Kristus secara keseluruhan. Mereka diberi tempat untuk ikut memberi masukan bagi perkembangan gereja, misalnya ikut diundang dalam rapat-rapat gereja. Ide- ide yang baik dari remaja dapat menjadi bagian dari kemajuan gereja. Perlu diperhatikan bahwa semakin muda usia pembinaan, semakin cepat pula persiapan gereja untuk menghasilkan anggota-anggota jemaat yang didewasakan dalam Kristus. Selain itu, remaja juga sudah bisa mengambil bagian dalam ibadah seperti memimpin ibadah sekolah minggu, mengoperasikan LCD dan mengikuti kegiatab-kegiatan remaja yang lainnya seperti ret-ret.18

Dengan demikian peran remaja tidak boleh disepelehkan di dalam sebuah organisasi. Remaja berperan untuk mengikuti berbagai kegiatan yang bisa mengembangkan kepribadiannya dan juga relasi mereka dengan sesama.

1. Majelis Gereja
2. Pengertian Majelis Gereja

Majelis Gereja terdiri dari Pendeta, Penatua, dan Diaken. Pendeta adalah seseorang yang dipanggil oleh satu atau beberapa jemaat untuk [[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13) diteguhkan atau diurapi sebagai pelayan dalam jemaat tersebut dalam kurun waktu tertentu.[[13]](#footnote-14) Selain itu, pendeta juga disebut sebagai seorang penjaga, seseorang yang mencerminkan kepedulian Kristus terhadap domba-domba dan yang rela mengorbankan dirinya demi orang lain.[[14]](#footnote-15) Penatua adalah orang yang terpilih dalam suatu jemaat yang harus memberi bimbingan dalam jemaat, secara jasmani dan rohani, serta mengajarkan ajaran Kristen, baik ke luar maupun ke dalam.[[15]](#footnote-16) Diaken adalah pejabat-pejabat dengan suatu tugas yang pada satu pihak berbeda dengan tugas penilik-penilik jemaat, tetapi yang pada lain pihak sederajat dengan tugas penilik-penilik jemaat.[[16]](#footnote-17)

Jadi Majelis Gereja terdiri dari Pendeta, Penatua, dan Diaken. Majelis Gereja adalah umat pilihan Allah yang menjadi teman sekeija Allah untuk menjadi pemberita firman bagi setiap warga jemaat agar semakin mengenal bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat.

1. Tugas Majelis Gereja
2. Pendeta

Tugas pendeta yaitu melayani pemberitaan Firman Tuhan, melayani sakramen, bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, memerintah, menggembalakan dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan Firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi, memegang teguh rahasia jabatan.[[17]](#footnote-18) Selain itu, pendeta juga memiliki tugas untuk melaksanakan perkunjungan dari rumah ke rumah untuk mendoakan anggota jemaatnya. Dengan demikian, pendeta harus melaksanakan tugasnya sebaik mungkin agar pelayanan kepada jemaatnya bisa terpenuhi dengan baik,

1. Penatua

Tugas penatua yaitu memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui penggembalaan dan perkunjungan kepada anggota jemaat, memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, memelihara, melayani, menjalankan disiplin gerejawi, bertanggungjawab atas pelayanan sakramen, memberitakan Injil, memegang teguh rahasia jabatan, mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali setahun untuk membicarakan pelayanan penatua.[[18]](#footnote-19) Penatua sebagai teman sekerja pendeta dan diaken bertugas untuk melayani dengan sungguh-sungguh dan bekerja sesuai dengan bidangnya. Dengan demikian, sebagai orang yang terpanggil, penatua harus memberitakan injil dengan penuh kejujuran dan rasa tanggungjawab.

1. Diaken

Tugas diaken yaitu menyelenggarakan dengan kasih sayang, pelayanan diakonia, mengusahakan dana dan pekeijaan diakonia, mengunjungi anggota jemaat, memelihara, melayani, memegang teguh rahasia jabatan, memberitakan Injil, dan mengadakan rapat.[[19]](#footnote-20)

Diaken melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, selain pekeijaan diakonia, diaken juga harus melayani dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggungjawab.

Dengan demikian Majelis Gereja harus mempersembahkan hidupnya kepada Tuhan dan membimbing remaja agar melakukan hal yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan. Ia harus memperkenalkan Kristus melalui kelakuan, harus menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kekudusan.[[20]](#footnote-21)

Jadi Majelis Gereja adalah orang-orang yang terpanggil yang memberikan diri mereka untuk menjadi teman sekeija Allah yang bertujuan untuk melayani semua jemaatnya agar mereka semakin mengenal siapa Allah itu dan mereka mempercayakan hidupnya hanya kepada Allah. Majelis Gereja mempunyai tugas yang mulia, yaitu untuk menjalankan pelayanan Firman Allah.

1. Hambatan Majelis dalam Melayani

Melaksanakan pendidikan di dalam jemaat bukanlah pekerjaan yang mudah, melainkan menuntut pemikiran dan kesungguhan hati. Penyelenggaraan pendidikan warga jemaat sering menghadapi tantangan yang berat, baik dari dalam maupun dari warga jemaat sendiri. Seringkali penyelenggaraan pendidikan tidak tuntas dan putus di tengah jalan karena menghadapi berbagai hambatan dalam jemaat. Hambatan yang sering muncul di dalam jemaat adalah:

1. Hambatan Rutinitas

Pelayan di dalam jemaat seringkali didesak dari berbagai sisi. Tuntutan berbagai pelayan yang harus dilaksanakan setiap hari membuat pelayan di dalam jemaat seumpama robot yang harus bekeija terus- menerus dan tidak boleh bosan dalam pekerjaannya yang rutin. Pelayan di dalam gereja terus berkeliling di tengah-tengah jemaat dari satu tempat ke tempat lain, dari satu kebaktian ke kebaktian yang lain dari satu acara ke acara yang lain. Pelayan-pelayan gereja tidak lagi memiliki kesempatan untuk merencanakan pembinaan dan pendidikan warga jemaat karena telah terperangkap pada lingkaran tugas pelayanan yang tidak pernah habis. Pengerja-pengerja di dalam gereja tidak sempat diperlengkapi, mereka hanya mendampingi dan menyelenggarakan ibadah semata-mata. Akhirnya gereja terperosok dan terperangkap dalam tugas-tugas rutinitas dan meninggalkan hal yang amat prioritas yaitu pendidikan dan pengajaran rohani warga jemaat.[[21]](#footnote-22) Jadi banyaknya kegiatan sangat mempengaruhi proses pelayanan bagi warga jemaat. Saat pelayan terlalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang lain tanpa memperhatikan pertumbuhan rohani warganya maka pelayanannya tidak berhasil.

Banyak pemimpin gereja, pendeta, atau aktivis gereja teijebak oleh kesibukan yang luar biasa dalam berbagai kegiatan, program, rapat-rapat, atau berorganisasi, kebaktian atau persekutuan, acara, dan berbagai macam kegiatan rutin gereja. Akibatnya, mereka sering lupa bahwa yang terpenting dari gereja adalah orangnya. Gereja adalah orangnya, gereja ada untuk melayanai orang demi pertumbuhan orangnya, bukan untuk melayani organisasi atau program kegiatan gereja, tetapi yang harus itu adalah orang melayani orang.[[22]](#footnote-23)

Dengan demikian hambatan rutinitas sangat mempengaruhi proses pelayanan dalam sebuah jemaat. Keadaan seperti ini akan mengakibatkan hilangnya generasi penerus karena yang mereka utamakan adalah melaksanakan ibadah semata-mata dan tidak memperhatikan pertumbuhan rohani jemaatnya.

1. Hambatan Sumber Daya Pengelola

Mengelola dan melaksanakan pendidikan warga gereja membutuhkan orang-orang yang terlatih, terampil, dan berkomitmen. Gagalnya penyelenggaraan pendidikan di dalam jemaat adalah disebabkan kurangnya tenaga pengelola yang suka dan rela bekeija serta terlatih untuk melaksanakan suatu bentuk pendidikan di dalam jemaat. Suatu program pendidikan di dalam jemaat tidak dapat berjalan dengan baik disebabkan kurangnya keterampilan dan miskinnya pemahaman para pengerja gereja mengenai pendidikan warga jemaat.[[23]](#footnote-24) Jadi pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan setiap orang, secara khusus bagi pemimpin dalam sebuah jemaat. Mereka harus memiliki keterampilan dan pendidikan yang baik agar mereka bisa menjadi teladan dan contoh yang baik bagi warganya.

Seharusnya, dalam melaksanakan tugas pendidikan, gereja harus memahami betul unsur-unsur penting dalam mengelola pendidikan sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Pendidikan dalam jemaat hendaknya memperhatikan konteks lingkungan, budaya dan kebutuhan- kebutuhan rohani.[[24]](#footnote-25)

Dengan demikian jika pelayan dalam gereja memperhatikan kebutuhan anggota jemaatnya, khususnya pertumbuhan rohani jemaatnya maka pelayanan mereka akan berjalan dengan lancar, namun saat pelayan tidak memiliki keterampilan dan pendidikan yang baik maka pelayanan dalam sebuah jemaat tidak terlaksana dengan maksimal.

1. Hambatan Prioritas

Di dalam jemaat seringkali yang menjadi prioritas dalam program keija adalah pembangunan fisik dan bukan pembangunan kerohanian. Gereja tidak berhenti untuk membangun menara-menara gading. Gereja sering lupa bahwa tugas panggilan utama membangun kerohanian dan spiritualitas jemaat. Pekerjaan membangun kualitas hidup manusia adalah merupakan prioritas utama gereja.[[25]](#footnote-26) Pembentukan spiritualitas warga jemaat merupakan hal yang sangat penting dan seharusnya yang menjadi fokus utama pemimpin dalam gereja adalah sungguh-sungguh memperhatikan perkembangan spiritualitas warganya.

Gereja kurang mencurahkan waktu, dana, program atau kegiatan, dn tenaganya untuk terlibat dalam persoalan hidup sehari-hari yang pada kenyataannya membebani hidup umat. Umat menghadapi realita pergumulan hidup yang sangat berat, kesulitan ekonomi, beban biaya hidup, persoalan rumah tangga, problem kesehatan, masalah lingkungan sekitar, dan berbagai persoalan hidup sehari-hari yang sungguh membebani hidup umat. Dalam keadaan hidup yang begitu sukar, gereja sering tidak tanggap dan tidak mampu menguatkan jemaatnya. Gereja kurang peduli persoalan hidup sehari-hari warganya. Gereja hanya berfokus pada ibadah, rapat, program atau acara, pembangunan, penggalangan dana, serta mendorong orang melayani. Padahal warganya sangat rapuh dan tertekan oleh realitas hidup. Artinya gereja kurang berfokus untuk melayani orang dan persoalan hidupnya. Gereja tidak memiliki rencana atau program pertumbuhan spiritualitas warganya.[[26]](#footnote-27)

Dana program gereja lebih banyak untuk sarana dan prasarana. Dana gereja terkuras untuk membangun gedung, merenovasi gedung, membeli tanah, membeli peralatan, membeli mobil gereja, dan untuk program pengadaan kebutuhan lainnya. Namun, yang seharusnya yaitu untuk pertumbuhan orangnya (membina orang membutuhkan dana yang sangat besar), pergumulan hidupnya, serta untuk orang lain di sekitar gereja.[[27]](#footnote-28)

1. Hambatan Waktu

Dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran warga jemaat, waktu sering menjadi hambatan. Jemaat sibuk bekeija hingga larut malam dan tidak memiliki waktu lagi untuk mengikuti program pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan oleh jemaat. Warga jemaat memberikan berbagai alasan mengapa mereka tidak hadir mengikuti program pembinaan yaitu waktu yang tersita habis untuk bekeija, mengalami kelelahan setelah bekeija atau hanya dapat mengikuti kegiatan di gereja sewaktu-waktu.[[28]](#footnote-29)

Pendeta dan Majelis Gereja sibuk mengikuti rapat dan berorganisasi di tingkat yang lebih luas misalnya klasis dan sinode, sementara yang banyak melayani ke dalam justru pembicara lain. Mereka tidak memahami tugasnya sebagai gembala yaitu melayani setiap warga jemaatnya agar setiap jemaatnya melakukan Firman Tuhan, bukan sekedar mendengarkan Firman Tuhan.[[29]](#footnote-30)

1. Tidak Tersedianya Dana yang Cukup

Gereja sering beranggapan bahwa penyelenggaraan suatu pendidikan dan pengajaran membutuhkan biaya mahal. Satu pengalaman di dalam jemaat, bahwa program pendidikan yang telah dirancang dan dipersiapkan, barulah dua tahun kemudian dapat terlaksana. Alasannya ialah bahwa majelis jemaat tidak memiliki keberanian mengeluarkan dana yang cukup untuk program pendidikan tersebut. Hal ini disebabkan karena majelis jemaat belum menyadari pentingnya pendidikan dan pengajaran warga jemaat.

Karena Gereja lebih berfokus dengan penggalangan dana maka pergumulan-pergumulan dan tekanan hidup warganya tidak diperhatikan padahal yang paling utama adalah untuk melayani orang dan persoalan hidupnya. Dalam keadaan yang begitu sukar, gereja sering tidak tanggap dan tidak mampu menguatkan jemaatnya.[[30]](#footnote-31)

1. Hambatan Tradisi Gereja

Gereja sering terikat dengan tradisinya yang kuat dan tertutup. Ketaatan pada aturan-aturan dan pola pelayanan yang telah dijalankan bertahun-tahun sering dilihat sebagai warisan yang tidak bisa diganggu gugat. Tradisi gereja dijaga dengan ketat dan membuatnya curiga pada hal-hal yang baru. Jika hal itu belum pernah dilaksanakan, gereja cenderung menolak tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan secara matang mengenai manfaat dari pembaharuan tersebut. Oleh karena itu gereja harus terus menguji dirinya, apakah pelayanannya masih tetap sesuai dengan misi gereja yang sesungguhnya, yaitu membawa orang- orang percaya kepada kasih dan persekutuan yang dalam dengan Kristus.[[31]](#footnote-32)

Dengan melihat berbagai hambatan tersebut, sebagai pelayan Tuhan yang benar-benar menghidupi panggilannya, ia harus menjadi pelayan yang berintegritas, pelayan yang memiliki komitmen, dan menjadi pelayan yang tidak mementingkan diri sendiri agar hambatan-hambatan dalam melayani tidak lagi menjadi penghalang dalam melaksanakan pelayanan.

1. Spiritualitas
2. Pengertian Spiritualitas

Kata spiritual berkaitan erat dengan spirit atau roh yaitu kekuatan menghidupkan atau menggerakkan. Spiritualitas diartikan sebagai kekuatan atau roh yang memberi daya tahan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan, memperkembangkan dan mewujudkan kehidupannya.[[32]](#footnote-33) Spiritualitas adalah riak getaran hati yang halus tentang Yang Ilahi yang terdapat dalam hati sanubari seseorang dan timbul karena merasakan sentuhan halus dari Tuhan.[[33]](#footnote-34) Spiritualitas juga diartikan sebagai kesadaran dan sikap hidup manusia untuk dapat tahan uji dan bertahan dalam mewujudkan tujuan dan pengharapan iman. Spiritualitas menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi penganiayaan, kesulitan, penindasan, dan kegagalan yang dialami seseorang atau kelompok yang sedang mewujudkan cita-cita atau tujuan hidup rohaninya.[[34]](#footnote-35)

Jadi iman seseorang selalu berhubungan dengan spiritualitas. Secara umum yang disebut iman atau percaya adalah menerima kesaksian orang lain dan mengamini berita yang dibawa kepadanya sebagai berita yang benar. Akan tetapi iman menurut Alkitab tidak hanya berhenti disitu, sebab yang diamini adalah Injil. Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan, oleh karena itu Injil yang diterima itu tidak membiarkan orang tidak bergerak, melainkan menggerakkan hati orang itu hingga percaya, dan hidup dari percayanya tadi.[[35]](#footnote-36)

Dengan demikian yang dimaksud dengan spiritualitas adalah bagaimana seseorang menjalani kehidupannya setiap hari yang mencerminkan sikap sebagai anak Tuhan, bukan hanya lewat perkataan melainkan lewat tingkah laku yang patut dijadikan teladan.

1. Dasar Alkitab Pembinaan Spiritual Remaja
2. Perjanjian Lama

Amsal 22:6 mengatakan: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”.

Kata Ibrani untuk “mendidik” berarti “mengabdikan”. Jadi didikan Kristen bertujuan mengabdikan anak-anak kepada Allah dan kehendak- Nya. Ini tercapai dengan memisahkan mereka dari pengaruh-pengaruh jahat dunia dan mengajar mereka berperilaku saleh. Akar kata yang sama juga berarti “memberi atau meningkatkan kegemaran”, orangtua harus mendorong anak-anak mereka agar mencari Allah dan dengan demikian dapat menikmati pengalaman-pengalaman rohani yang tidak bisa mereka lupakan.[[36]](#footnote-37)

Mendidik anak sangatlah penting. Didikan ini tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya, tetapi juga mengarahkan dia kepada kehidupan yang benar. Hanya ada satu jalan yang benar dalam kehidupan orang muda yaitu jalan hikmat yang akan membawa dia kepada kehidupan yang benar, yang berkelimpahan secara kuantitas dan kualitas.[[37]](#footnote-38)

Mazmur 78:5 mengatakan: “Telah ditetapkan-Nya peringatan di Yakub dan hukum Taurat diberi-Nya di Israel; nenek moyang kita diperintahkan-Nya untuk memperkenalkannya kepada anak-anak mereka”.

Orangtua bertanggung jawab untuk memberi asuhan dan didikan kepada anak mereka yang akan mempersiapkan mereka untuk hidup berkenan kepada Allah. Yang terutama bertanggung jawab memberikan didikan alkitabiah kepada anak-anak adalah dari keluarga sendiri namun tidak menutup kemungkinan untuk Gereja atau Sekolah Minggu. Dalam gereja, Majelis Gereja beserta Guru Sekolah Minggu membina remaja agar spiritualitasnya berkembang.[[38]](#footnote-39)

Disini juga Allah menghendaki kelanjutan ajaran dari satu generasi ke generasi lainnya supaya orang belajar dari kesalahan-kesalahan masa lampau.[[39]](#footnote-40) Karya-karya agung Tuhan harus terus-menerus dilanjutkan antar generasi, sebab hal itu telah merupakan perintah Tuhan. Penerusan ini dilakukan dengan “memperkenalkan” atau “menceritakan”. Tujuan penerusan ini ialah agar karya-karya Tuhan dikenal oleh setiap generasi dan dengan pengenalan itu Israel, pertama-tama, “menaruh kepercayaan kepada Allah”.[[40]](#footnote-41)

Dengan demikian pembentukan spiritualitas remaja sangat penting. Pendidikan yang didapatkan bukan hanya dari orangtua, melainkan dari sekolah dan gereja. Jika cara mendidik mereka sesuai dengan firman Tuhan maka remaja tertolong dalam menjalani kehidupannya bersama dengan Yesus Kristus.

1. Perjanjian Baru

Dalam Matius 28:19 mengatakan bahwa: “Karena itu pergilah, jadikanlah segala bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”.

Jadikanlah semua bangsa murid-Ku: artinya bahwa kuasa Tuhan yang universal membawa kepada tugas gereja untuk mengabarkan Injil. Salah satu tugas dari hamba-hamba-Nya adalah untuk mengajar tentang kepatuhan, sama seperti Yesus sendiri yang mengajarkan kepatuhan.[[41]](#footnote-42)

Tema kemuridan merupakan hal sentral bagi Injil Matius dan pemhaman Matius mengenai gereja dan misi. Kata keija “Matheteuein” menjadikan murid hanya empat kali muncul di Perjanjian Baru yaitu di dalam Matius 13:52; 27:57; 28:19 dan Kisah Para Rasul 14:21. Pemakaian kata kerja Matheteuein yang paling menonjol dijumpai dalam “Amanat Agung” (28:19). Ini merupakan satu-satunya kesempatan ketika kata tersebut digunakan dalam bentuk perintah: Matheteuein “Jadikanlah murid”. Lebih dari itu, kata ini adalah kata kerja utama dalam “Amanat Agung” dan inti dari pengutusan tersebut. Kedua kata partisipnya, “membaptiskan” dan “mengajar” jelas berada di bawah “menjadikan murid” dan menggambarkan bentuk “pemuridan” yang harus terjadi. Matius menggunakan perintah yang mendesak yaitu “Jadikanlah Murid”. [[42]](#footnote-43) Kaitan antara zaman Yesus dan zaman paguyuban Matius pada kenyataannya diberikan pada perintah “Jadikanlah murid!” Dengan kata lain, para pengikut Yesus yang hidup di bumi harus menjadikan orang lain apa yang telah terjadi pada diri mereka yaitu murid-murid. Karena itu, di dalam analisis terakhir, bagi Matius, tidak ada keterputusan antara sejarah Yesus dan era Gereja. Paguyuban orang-orang percaya dari zaman Matius bukanlah suatu periode yang baru di dalam ekonomi keselamatan. Hubungan masa lampau antara Sang Guru dan murid-murid-Nya yang pertama ditransformasikan ke dalam sesuatu yang lebih daripada sejarah, ia bertujuan untuk membina dan menantang masa yang sekarang. Iman berlangsung dalam apa yang disebut Kierkagaard sebagai kekinian (contemporaneity), artinya pengulangan kembali yang tidak henti-hentinya, namun juga suatu bagian sejarah yang menjadi dasar dan teladan dari Sang Guru dan para murid yang sudah tidak dapat dikembalikan pada keadaan semula.[[43]](#footnote-44)

Tujuan pemberitaan Injil ini adalah untuk memuridkan mereka yang akan menaati semua perintah Kristus. Inilah satu-satunya perintah langsung dalam ayat ini. Kristus tidak bermaksud bahwa penginjilan dan kesaksian para utusan gerejani hanya menghasilkan keputusan untuk bertobat. Tenaga rohani jangan diarahkan tidak hanya untuk memperbanyak jumlah anggota gereja, tetapi memuridkan mereka yang bersedia memisahkan diri dari dunia ini, menaati perintah-perintah Kristus, serta mengikuti Dia dengan segenap hati, pikiran, dan kehendak mereka.[[44]](#footnote-45)

Amanat Agung ini menegaskan bahwa tugas gereja bukanlah membuat perangkat atau sistem pembinaan saja, tetapi harus sampai tujuannya tercapai, yaitu sampai semua warga jemaat menjadi murid Kristus. Tanda sebagai seorang murid adalah bisa melakukan segala sesuatu yang Tuhan Yesus ajarkan. Gereja tidak hanya bisa berkhotbah dan mengajarkan tentang kasih, tetapi sampai setiap pribadi warga jemaatnya menjadi pelaku kasih, melakukan kasih, dan berkarakter kasih yaitu sebagai pelaku firman.[[45]](#footnote-46)

Jadi Majelis Gereja dituntut untuk membawa setiap jemaatnya kepada Kristus, dengan cara memberitakan Injil dengan penuh kasih agar setiap orang semakin menjalin hubungan yang baik dengan sesama terlebih dengan Tuhan. Majelis Gereja sebagai orang yang dewasa dan bisa menjadi teladan bagi semua orang terlebih untuk anak-anak. Pelayanan kepada anak-anak merupakan salah satu hal yang penting karena mereka dituntut untuk mengenal Kristus sejak dini supaya bisa menempatkan diri dengan baik dimanapun mereka berada.

1. Perkembangan Spiritualitas Remaja

Tujuan pengajaran di dalam Gereja adalah untuk pembentukan spiritualitas warga jemaat agar mereka terus-menerus belajar taat kepada Allah. Dalam membentuk spiritualitas jemaat, pendidikan konteks Gereja tidak hanya menyangkut aspek rohani tetapi juga menyangkut aspek mental dan jasmani. Gereja telah dipakai oleh Allah sebagai alat pengajaran dan pelatihan di dunia ini untuk pembentukan karakter umat-Nya. Sejak sebuah jemaat lokal diizinkan Allah berdiri, maka sejak saat itulah Gereja harus melaksanakan pengajaran untuk membentuk spiritualitas anggota jemaat, agar mereka hidup dalam pertobatan, kekudusan, dan kasih yang sungguh-sungguh di dalam Yesus Kristus.[[46]](#footnote-47)

Salah satu organisasi dalam jemaat yang sangat memerlukan pengajaran untuk membentuk spiritualitasnya adalah kaum remaja. Memahami spiritualitas remaja tidak bisa dilepaskan dari perkembangan fisik dan emosi remaja yang sedang mengalami masa transisi. Sebenarnya remaja sudah memiliki iman sejak usia dini namun usianya yang sekarang, iman itu hendak dikembangkan agar menjadi lebih dewasa. Iman Kristiani para remaja tidak dapat diajarkan sekalipun dengan metode dan cara yang menarik. Iman seseorang hanya dapat dimiliki melalui pengalaman hidupnya sendiri. Setelah mereka menemukan makna dalam pengalaman hidupnya, proses itu terkadang menakutkan baginya dan terkadang mereka ragu terhadap hal yang ia temukan. Saat-saat seperti itulah remaja sangat membutuhkan pendampingan dari orang tua dan pembina di Gereja.[[47]](#footnote-48)

Ada dua proses perkembangan remaja sehubungan dengan perkembangan spiritualitasnya, pertama “proses penerimaan” dan kedua “proses mencari dan menemukan”.[[48]](#footnote-49)

1. Proses Penerimaan

Salah satu contoh proses penerimaan untuk remaja adalah membentuk kelompok kecil. Beri remaja kegiatan dalam kelompok tersebut. Dengan adanya kelompok kecil, remaja akan merasa dibutuhkan, dinanti-nantikan, dicari-cari, diterima, dianggap penting, berguna dan dalam kegiatan tersebut remaja diharapkan akan berelasi dengan gembira. Setelah mereka mampu berelasi dengan orang lain, mereka akan lebih berani. Jadi tujuan proses penerimaan adalah menolong remaja menumbuhkan rasa dimiliki oleh kelompoknya di Gereja. Selain itu, beri remaja kegiatan dalam kelompok agar remaja menikmati kehadiran bersama dalam kelompok. Dalam kegiatan itu remaja diharapkan akan berelasi dengan gembira. Suasana gembira, berbagi tugas, menceritakan perasaan, menemukan teman dekat. Kegiatan menari, menyanyi, drama, keija bakti, perkunjungan, Natal bersama, bakti sosial, dan sebagainya. Tujuan proses ini adalah menolong remaja menumbuhkan rasa kehangatan berelasi dengan kelompoknya di gereja. Upaya lain yang dilakukan untuk remaja yaitu tegaskan dasar iman Kristiani dalam hidup remaja. Ketika remaja yang telah lebih percaya diri dan merasakan kedekatan berelasi dengan pembinanya, mereka akan menjadi lebih berani mengemukakan pendapatnya dengan harapan orang lain akan menerima pendapatnya.

1. Proses Mencari dan Menemukan

Ada tiga hal yang hendak diupayakan dalam proses mencari dan menemukan yaitu beri kesempatan kepada remaja untuk berpikir kritis, mengenal lingkungan lain, dan melakukan komitmen. Terlihat adanya perubahan dalam diri remaja sebagai hasil dari perkembangan spiritualitasnya. Perubahan iman dapat terlihat dari kualitas relasi remaja dengan orang lain secara lebih dewasa dan kristiani. Selain perubahan iman, dalam diri remaja mulai tampak keunikan jati dirinya. Ketika remaja senang karena dapat melakukan sesuatu bagi orang lain, nilai menghargai dirinya berkembang. Jadi, pembina harus meyakinkan remaja bahwa ditengah upaya pertumbuhan dirinya, Tuhan sendiri yang menolong mereka berkembang.

Dengan demikian pembentukan spiritualitas remaja adalah hal yang paling utama dalam gereja. Dalam proses pembentukan iman tersebut, sebagai pelayan dalam gereja, harus memiliki sikap sabar dan setia mendampingi remaja. Pertumbuhan iman remaja memang tidak bisa dilihat seperti ketika melihat perubahan fisiknya namun perubahan iman dapat terlihat dari relasi mereka dengan orang lain, dan ketika perubahan itu sudah terlihat, berarti pelayanan untuk remaja sudah dilaksanakan dengan maksimal.

1. Masalah Spiritualitas Remaja

Dalam masa transisi, ada banyak masalah spiritual yang remaja alami dan saat mereka dalam kesulitan seperti itu, kehadiran seorang pembina sangat dibutuhkan. Adapun masalah yang sering dialami yaitu sebagai berikut: bagaimana relasi remaja dengan Tuhan. Contohnya, terdapat berbagai pendangan tentang Tuhan. Ada yang mengatakan bahwa Tuhan itu setia, ada juga yang mengatakan bahwa dulu hubungan saya dengan Tuhan baik sekali tetapi sekarang saya kadang ragu apakah Tuhan itu ada, ketika pembina berusaha keras mengukur keberhasilan remaja melakukan kegiatan seperti berdoa, membaca Alkitab dan berapa sering mereka ke Gereja. Saat remaja belum mampu melaksanakan tugas tersebut, mereka akan merasa gagal dan kemudian kembali mempertanyakan apakah Tuhan masih mengasihinya. Bagaimana relasi remaja dengan Gereja. Mereka mengamati pola kehidupan orang dewasa di gereja, mereka melihat ketegangan, perdebatan, sikap munafik, tidak menepati janji dan berbagai hal yang tidak dikehendaki oleh Tuhan. Mereka memerlukan pertolongan untuk menghadapi kenyataan hidup yang sebenarnya. Relasi remaja dengan dunia. Pertumbuhan identitas remaja masih sangat labil, kendali atas dirinya belum matang, moral tanggung jawabnya masih belum terbentuk, emosinya masih sulit dikendalikan.[[49]](#footnote-50)

Jadi dengan melihat berbagai masalah spiritual yang dihadapi remaja, dibutuhkan perhatian yang maksimal dari Gereja. Remaja masih sangat membutuhkan pendampingan agar mereka mampu mengerti bagaimana hubungan yang sesungguhnya dengan orang lain dan yang paling utama adalah bagaimana hubungan mereka dengan Tuhan.

1. Pembentukan Spiritualitas Remaja

Dalam pendidikan ilmu Teologi, pembinaan atau pembentukan spiritualitas merupakan unsur yang penting. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan spiritualitas Kristen, diantaranya sebagai berikut:[[50]](#footnote-51)

1. Pergaulan yang teratur dengan Alkitab

Hal ini merupakan kebiasaan yang utama bagi orang Kristen, dan dalam spiritualitas Kristen sangat diutamakan adanya pergaulan yang teratur dengan Alkitab. Teratur berarti ada upaya terencana untuk membaca Alkitab pada saat-saat tertentu dan dengan program tertentu.

Sebagai orang Kristen, yang menjadi pegangan hidup adalah Alkitab. Alkitab adalah sebuah buku yang berisi firman Tuhan. Firman itu harus dibaca, direnungkan dan dilakukan. Pergaulan dengan Alkitab merupakan hal yang paling utama dan perlu untuk diprioritaskan supaya pertumbuhan iman orang percaya semakin nyata dalam kehidupannya setiap hari.

1. Pergumulan penuh kasih dengan dunia

Pembentukan spiritualitas Kristen tidak terlepas dari pergumulan ini, namun teijadi ditengah-tengahnya. Pergumulan dengan dunia berarti terbuka bagi kemungkinan untuk belajar dari pergumulan dan spiritualitas agama-agama dan keyakinan-keyakinan yang lain. Pergumulan dapat dilakukan dengan penuh sukacita, sebab Allah adalah kasih dan Kristus adalah damai sejahtera (Ef. 2:14).

Pembentukan spiritualitas tidak terlepas dari pergumulan dengan agama yang lain. Ketika seseorang mampu mempertahankan kepercayaannya maka spiritualitasnya terbangun dengan baik.

1. Doa yang jujur kepada Allah

Sikap jujur merupakan hal yang paling penting dalam berdoa. Dalam pergumulan, kegembiraan, pengharapan, maupun kekecewaan, hal yang paling baik dilakukan yaitu mempercayakan diri ke dalam tangan- Nya. Dalam doa, keseluruhan kehidupan dibawa ke hadirat Allah, termasuk pengetahuan. Doa merupakan jembatan antara pemikiran kritis dan spiritualitas. Kejujuran merupakan hal yang paling penting yang harus dimiliki oleh pengikut Kristus.

Dengan demikian pembentukan spiritualitas dilakukan dengan cara memperkenalkan Kristus lewat firman-Nya yaitu bergaul dengan Alkitab karena Alkitab merupakan pedoman hidup orang percaya. Selain itu, semua orang harus mempercayakan hidup hanya kepada Allah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah lewat doa yang jujur.

1. Pentingnya Pelayanan Remaja dalam Gereja

Salah satu tugas Gereja adalah melaksanakan pelayanan kepada kaum remaja. Pendampingan remaja sangat penting dengan melihat perkembangan- perkembangan yang terjadi dalam kehidupannya yang di jelaskan oleh Wayne Rice. Dia mengatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi, masa bertanya, masa keterbukaan, dan masa mengambil keputusan.[[51]](#footnote-52)

Dalam masa transisi, terjadi perubahan seperti perubahan fisik remaja mempengaruhi perkembangan sosial dan rasa harga dirinya, sementara perubahan berpikir mempengaruhi perkembangan moralnya.[[52]](#footnote-53)

Dengan demikian, tugas utama dalam pembentukan mental adalah untuk memperkenalkan mereka kepada Allah yang hidup dan benar, Allah yang dikenal dalam Yesus Kristus (Mat. 18:1-7). Hal tersebut sangat penting karena iman pribadi mengandung suatu dinamika yang memungkinkan untuk berkembang secara terarah dan benar. Dalam hal itu, sekalipun anak pintar mencontoh sikap dan kelakuan orang beriman, ia sendiri tidak akan selamat atau mampu menang terhadap segala liku-liku kehidupan sebelum ia memiliki relasi pribadi dengan Yesus Kristus karena mereka tidak bisa diajar tentang iman Kristen jika belum mengenal Kristus.[[53]](#footnote-54)

Dalam masa bertanya, remaja sangat membutuhkan seorang pembina yang mampu memberikan jawaban sesuai dengan yang mereka harapkan. Salah satu sikap pembina yang disukai oleh remaja adalah seorang pembina yang selalu ada untuk mereka dan seorang pembina yang tidak pernah bosan memberikan jawaban dari setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh remaja tersebut. Tugas pembina adalah melayani setiap remaja yang sering bertanya tersebut dengan memberikan penjelasan yang masuk akal dan bisa diterima oleh remaja. Setiap penjelasan yang diberikan kepada mereka, akan diterima baik jika penjelasan itu benar-benar mengarah ke hal yang mereka tanyakan. Cara pembina merespon setiap pertanyaan remaja adalah dengan menggunakan kata-kata yang santun karena mereka adalah orang yang diteladani oleh remaja.[[54]](#footnote-55)

Dalam masa keterbukaan, remaja biasanya memiliki sikap terbuka terhadap apa pun juga. Jadi, saat-saat seperti ini merupakan kesempatan besar bagi pembina untuk memberikan arahan, bimbingan, dan pengajaran tentang firman Tuhan, caranya adalah seorang pembina harus mampu menghadapi sikap mereka dan pembina juga harus banyak akal agar tidak kesulitan setiap menghadapi remaja yang gampang berubah dalam masa keterbukaan tersebut.[[55]](#footnote-56)

Dalam masa mengambil keputusan remaja biasanya mudah terpengaruh dengan hal-hal yang membosankan. Contohnya saat mengikuti kebaktian yang tidak menarik atau saat melihat pembinanya tidak kreatif saat menyampaikan firman, mereka akan merasa bosan dan jenuh. Saat-saat seperti itulah mereka akan mengambil keputusan untuk meninggalkan persekutuan kaum remaja. Jadi menghadapi remaja tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, cara yang tepat untuk membimbing mereka adalah dengan merancang program-program yang menarik contohnya melibatkan mereka dalam kegiatan ibadah di Gereja. Dengan cara seperti itu, remaja akan aktif dan antusias mengikuti ibadah berikutnya.

Jadi dalam menghadapi remaja yang mengalami perkembangan seperti yang telah dijelaskan oleh Wayne Rice adalah hal yang tidak mudah tetapi itu tidaklah menjadi penghalang untuk menjadi pelayan remaja. Cara yang paling tepat digunakan adalah dengan terus menerus mengadakan pembinaan kepada mereka dan selalu mendoakan mereka agar mampu melewati masa-masa sulit yang dialami oleh setiap remaja.

1. Program Pembentukan Spiritualitas Remaja

Dalam mengembangkan program, Gereja lokal harus melibatkan dan melayani pribadi secara utuh. Setiap sisi intelektual, sikap, perasaan, kehendak dan kapasitas yang berhubungan dengan Allah dan sesama harus

mencakup empat elemen utama yaitu pengajaran, penyembahan, persekutuan, pelayanan atau penginjilan. [[56]](#footnote-57)

Pengajaran yang ada dalam gereja adalah pengajaran yang berpusat pada firman Tuhan. Penyembahan berarti merendahkan diri di hadapan objek pujaan. Jadi, Penyembahan dalam arti sederhana adalah memberikan penghargaan yang tertinggi kepada Yang Mahatinggi.Persekutuan adalah suatu organisasi yang didalamnya membutuhkan keijasama yang baik dan memiliki kesepahaman dalam hal kepercayaan mereka terhadap Tuhan. Pelayanan atau penginjilan merupakan panggilan untuk keselamatan disertai hak dan tanggungjawab yaitu hak untuk menjadi anak Allah dan pewaris Kerajaan Surga, dan tanggungjawab untuk memelihara iman dan menyebarkan berita kesukaan bagi mereka yang belum mengenal Kristus.[[57]](#footnote-58)

Dengan demikian dalam jemaat terdapat program-program yang telah direncanakan sebelumnya. Program-program itu bisa berjalan dengan baik jika dari awal, pemimpin dalam gereja mengenali dengan baik semua Organisasi Intra Gereja. Program yang disusun tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing organisasi, salah satunya adalah organisasi SMGT khususnya bagi kelas remaja.

Ada beberapa program yang harus diterapkan untuk remaja, program tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Ibadah

Ibadah adalah kata yang umum dan inklusif bagi berbagai peristiwa yang menegaskan kehidupan ketika gereja menyelenggarakan pertemuan bersama guna mengekspresikan iman mereka dalam puji-pujian, mendengarkan Firman Allah dan merespons kasih Allah dengan berbagai karunia dari kehidupan mereka. Ibadah adalah sumber dasar bagi segalanya dari gereja dan apa yang dilakukannya.[[58]](#footnote-59)

Ibadah adalah tanggapan yang aktif dari komunitas Kristen akan kasih Allah dengan puji-pujian dari hati, jeritan-jeritan dari jiwa, dan berbagai pertimbangan dari pemikiran, sehingga dimampukan untuk mengasihi satu sama lain dan seluruh ciptaan sebagaimana kita mengasihi diri sendiri. Ibadah Kristen tidak pernah merupakan suatu pengalaman tunggal. Satu orang dapat bermeditasi, tetapi hanya suatu sebuah komunitas yang dapat beribadah. Ibadah merupakan pesta “sebagaimana anda datang”, di mana Allah menjadi tuan rumahnya. Ibadah merupakan sebuah drama tiga babak. Semua orang mempersiapkan diri mendengar Firman Allah, mendengar Firman Allah dan menanggapi Firman tersebut.[[59]](#footnote-60)

Beribadah adalah waktu untuk merenungkan relasi dengan Tuhan. Dalam melaksanakan ibadah, semua orang bersyukur atas keselamatan, atas persekutuan yang dihimpun oleh Tuhan, atas semua karunia dan berkat yang dilimpahkan. Hal-hal yang ada dalam ibadah adalah adanya rasa kebersamaan untuk memuji Tuhan, ada kesempatan untuk mengakui kesalahan, teijalinnya hubungan yang baik dengan Tuhan, adanya rasa hormat kepada Tuhan, dan semua yang dilakukan bersama selama ibadah akan menolong umat merasakan sentuhan kasih dari Tuhan.

Umat Tuhan melakukan ibadah/kebaktian atas dasar panggilan Tuhan sendiri kepada umat-Nya yang sudah percaya dan menerima kasih-Nya secara karya-penyelamatan-Nya. Karena itu yang menjadi pusat ibadah hanyalah Tuhan yang sudah memberikan kasih-Nya dan karya-keselamatan-Nya. Maksud beribadah yaitu perjumpaan antara Tuhan dengan jemaat-Nya, dan antara warga jemaat dengan sesama warga jemaat. Dalam perjumpaan ini ada dialog yang penuh sukacita berdasarkan karya-keselamatan Allah, dengan unsur-unsur pokok yaitu Firman Tuhan, doa, nyanyian syukur dan pemberitaan kasih. Dalam ibadah seseorang atau kelompok orang percaya, yang terpenting adalah hidup yang penuh kasih mengasihi, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia, baik di tempat khusus maupun dalam kehidupan sehari-hari.[[60]](#footnote-61)

Remaja perlu belajar mengikuti liturgi dalam ibadah. Mereka perlu mengetahui sikap yang baik saat beribadah dan berlatih membaca Alkitab serta cara memahami firman Tuhan serta belajar menyanyikan lagu-lagu rohani. Tujuan liturgi dalam ibadah adalah menolong remaja mengalami perjumpaan dengan Tuhan.[[61]](#footnote-62)

Jadi program yang sangat penting dilakukan untuk remaja adalah melaksanakan ibadah khusunya ibadah untuk kelas remaja. Lewat ibadah, mereka bisa melihat bahwa iman mereka sesungguhnya masih berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

1. Persekutuan Doa

Dalam hidup dan pekerjaan Yesus doa menempati tempat yang penting. Sebagai orang Yahudi Ia mengikuti kebiasaan bangsa-Nya yang berdoa tiga kali sehari, yaitu pada pagi, siang dan petang atau malam. Jadi, doa adalah salah satu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan Yesus.[[62]](#footnote-63) Doa orang-orang percaya harus seperti doa yang dilakukan oleh Yesus, berdoa tidak hanya berlangsung pada waktu yang tertentu saja. Doa dilakukan secara teratur, terus menerus tanpa mengenal waktu. Salah satu contoh dari hal tersebut adalah doa Petrus. Sebagai orang Yahudi ia juga berdoa tiga kali sehari. Tetapi dalam Kisah Para Rasul 10:9 dikatakan bahwa di samping itu ia juga berdoa pada waktu lain, yaitu kira-kira pukul duabelas tengah hari. Jam duabelas bukanlah waktu doa orang Yahudi. Namun, petrus berdoa pada jam yang tidak diharuskan. Jadi dapat disimpulkan bahwa waktu-waktu doa tidak boleh dibatasi melainkan semua orang dibebaskan untuk berdoa pada tiap-tiap waktu. [[63]](#footnote-64)

Hal tersebut kembali diperjelas oleh John M. Drescher dalam bukunya Orangtua Penerus Obor Iman. Ia mengatakan bahwa memang ada waktu formal untuk berdoa, misalnya menjelang makan, sebelum tidur, bangun pagi, kebaktian keluarga dan sebagainya. Bagaimanapun juga, contoh berdoa yang paling efektif seringkali terjadi dalam peristiwa-peristiwa biasa yang informal. Jika berdoa hanya difokuskan pada peristiwa formal, maka anak akan memisahkan kehidupan menjadi bagian yang secular dan suci. Sembarang tempat bisa menjadi tempat berbakti, semua umat Kristen bisa hadir ke hadirat Allah dalam doa kapan saja.[[64]](#footnote-65)

Sehubungan dengan hal itu, Teresa dari Avila yang telah begitu

banyak mengajar orang berdoa mengatakan bahwa:

Saya sering kali lebih dikuasai oleh keinginan untuk melihat akhir dari jam doa saya. Saya sesungguhnya biasa memandang pada gelas pasir, dan kesedihan yang kadang-kadang saya rasakan saat memasuki kapel untuk berdoa demikian besar sehingga membutuhkan keberanian saya untuk memaksa diri saya dari dalam.[[65]](#footnote-66)

Jadi tidak perlu untuk menekankan bahwa seseorang yang melakukan doa dengan serius akhirnya akan menjumpai kesulitan. Teresa memberikan nasehat agar semua umat Kristiani bertahan, bertekun dalam doa meskipun ada perasaan di dalam hati yang sering menentang. Hal yang diajarkan adalah sebuah kebenaran yang sangat dasar dan sederhana. Teknik berdoa sama halnya dengan teknik pergi ke Gereja. Artinya bahwa apakah orang Kristen ingin pergi ke Gereja, bukan bagaimana seharusnya cara pergi ke Gereja. Jadi, teknik berdoa yaitu apakah orang Kristen ingin berdoa, bukan bagaimana cara mereka berdoa.[[66]](#footnote-67) Jhon Wesley berkata “Allah tidak melakukan apa pun di dunia kecuali memberikan jawaban-jawaban doa yang penuh iman”.[[67]](#footnote-68)

Jadi doa tidak mengenal waktu. Semua umat Kristiani yang sungguh- sungguh percaya kepada Tuhan diberi kesempatan untuk mengungkapkan segala isi hatinya kepada Tuhan dan Tuhan siap menerima dan menjawab doa orang yang beriman tepat pada waktunya.

1. Konseling

Pelayanan konseling adalah bagian integral dari pelayanan hamba Tuhan. Hamba Tuhan akan kehilangan identitasnya kalau ia menolak tugas pelayanan tersebut. Pelayanan konseling kepada remaja dimaksudkan bukan sekedar berkhotbah atau mencari teman, tetapi menolong remaja mengalami proses kesembuhan atas masalah yang dihadapi. Pelayanan ini tidak hanya sebatas memberi nasihat, tetapi merangkulnya untuk duduk bersama dan bercakap-cakap dengan tenang sehingga mereka mendapatkan pemulihan dan merasakan kehidupan yang baru. Pelayanan konseling menjadi pengalaman yang berharga bagi pembina dan remaja dalam relasi selanjutnya. Terutama bagi remaja agar semakin dewasa dalam imannya.[[68]](#footnote-69)

Dengan demikian setelah pembina memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan spiritualitas, ia diharuskan mampu mengajar remaja sesuai dengan kebutuhan remaja itu sendiri. Ajak remaja agar senantiasa rajin mengikuti ibadah-ibadah, rajin mendengarkan firman Tuhan dan rajin berdoa serta berikan konseling agar mereka semakin dewasa dalam imannya,

1. Mengadakan Ret-ret

Remaja menyukai kegiatan yang memungkinkan mereka berada di luar gedung gereja dengan pengalaman belajar yang sangat terstruktur. Kalau belajar dibuat fiun (menyenangkan) dengan ikut terlibat maka remaja sangat menyukainya dan tidak sadar bahwa sesungguhnya ia sedang belajar. Dengan demikian segala program yang direncanakan bisa terlaksana sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dari kaum remaja tersebut.[[69]](#footnote-70)

Dengan adanya kegiatan diluar gereja, remaja lebih merasa bebas untuk berekspresi dan kebutuhan-kebutuhan mereka terpenuhi. Dengan mengikuti kegiatan ret-ret maka remaja tidak merasa jenuh dan bosan sehingga mereka lebih antusias untuk mengikuti berbagai kegiatan sehubungan dengan kegiatan ibadah diluar gereja.

1. Tim Penyusun, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 944. [↑](#footnote-ref-2)
2. **Gunarsa,** Psikologi Remaja, **h. 4.** [↑](#footnote-ref-3)
3. Ed Stewart, **Bagaimana Menjangkau Remaja** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), h. 9. [↑](#footnote-ref-4)
4. "Zulkifli L., **Psikologi Perkembangan** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), h. 63. [↑](#footnote-ref-5)
5. **BPSGT,** Gereja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja, **h. 230.** [↑](#footnote-ref-6)
6. **uIbid.,** h. 218 [↑](#footnote-ref-7)
7. Soeijono Soekanto, **Sosiologi Keluarga** (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), cet 2, h.51. [↑](#footnote-ref-8)
8. Gunarsa, **Psikologi Remaja,** h. 67. [↑](#footnote-ref-9)
9. Homrighausen dan Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen,** h. 120. [↑](#footnote-ref-10)
10. **'1Ibid„** h. 125. [↑](#footnote-ref-11)
11. 18Diach anner, <http://remaja>**: peran remaja dalam gereja.** Blogspot.com/2013. Diakses Sabtu [↑](#footnote-ref-12)
12. Juli 2016 di Rantepao. [↑](#footnote-ref-13)
13. **BPSGT,** Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja, **43.** [↑](#footnote-ref-14)
14. Bill Lawrence, **Menggembalakan dengan Hati** (Yogyakarta: ANDI, 2004), h. 82. [↑](#footnote-ref-15)
15. Harun Hadiwijono, **Iman Kristen** (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 394. [↑](#footnote-ref-16)
16. Abineno, **Diaken: Diakonia dan Diakonat Gereja** (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), h. 18. [↑](#footnote-ref-17)
17. **BPSGT,** Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja, **h. 42.** [↑](#footnote-ref-18)
18. **Ibid„** h. 49. [↑](#footnote-ref-19)
19. **Ibid,** h. 50. [↑](#footnote-ref-20)
20. Lelia Lewis, **Mengajar untuk Mengubah Kehidupan** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), h. 73. [↑](#footnote-ref-21)
21. J.M. Nainggolan, **Strategi Pendidikan Warga Gereja** (Jabar: Generasi Info Media, 2008),

    h. 50. [↑](#footnote-ref-22)
22. Paulus Lie, **Mereformasi Gereja** (Yogyakarta: ANDI, 2010), h. 1. [↑](#footnote-ref-23)
23. J.M. Nainggolan, h. 51. [↑](#footnote-ref-24)
24. **Ibid,** h. 47. [↑](#footnote-ref-25)
25. **Ibid,** h. 51. [↑](#footnote-ref-26)
26. PauIus Lie, h. 3. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid, h. 9. [↑](#footnote-ref-28)
28. Nainggolan, h. 51. [↑](#footnote-ref-29)
29. Paulus Lie, h. 8. [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibid., **h. 3.** [↑](#footnote-ref-31)
31. Nainggolan, h. 50. [↑](#footnote-ref-32)
32. Nainggolan, **Pendidikan Warga Gereja** (Jabar: Generasi Info Media, 2008), h. 31. [↑](#footnote-ref-33)
33. Andar Ismail, **Selamat Berkembang** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 2. [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibid., **h. 31.** [↑](#footnote-ref-35)
35. Hadiwijono, **Iman Kristen,** h. 403. [↑](#footnote-ref-36)
36. Alkitab Penuntun, Hidup Berkelimpahan **(Malang: Gandum Mas, 2009), h. 994.** [↑](#footnote-ref-37)
37. Risnawaty Sinulingga, **Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16** (Jakarta: Gunung Mulia, 2012),

    h. 393. [↑](#footnote-ref-38)
38. Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan, **h. 1994.** [↑](#footnote-ref-39)
39. Leslie dan Motyer, **Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub- Maleakhi** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1985), h. 212. [↑](#footnote-ref-40)
40. Marie Claire Barth dan Pareira, **Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150** (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 54. [↑](#footnote-ref-41)
41. **D. Guthrie dkk,** Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu: Berdasarkan Fakta-Fakta Sejarah Ilmiah dan Alkitabiah **(Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1983), h. 121.** [↑](#footnote-ref-42)
42. **David J. Bosch,** Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah **(Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 114.** [↑](#footnote-ref-43)
43. **Ibid.,** h. 115. [↑](#footnote-ref-44)
44. Alkitab penuntun: Hidup Berkelimpahan, **h. 1571.** [↑](#footnote-ref-45)
45. Paulus Lie, **Mereformasi Gereja,** h. 134. [↑](#footnote-ref-46)
46. **Nainggolan,** Pendidikan Warga Gereja, **h. 31.** [↑](#footnote-ref-47)
47. Ruth S. Kadarmanto, **Tuntunlah ke Jalan yang Benar: Panduan Mengajar Remaja di Jemaat** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 17. [↑](#footnote-ref-48)
48. 5 AIbid., **h. 19.** [↑](#footnote-ref-49)
49. **Kadarmanto,** Tuntunlah ke Jalan yang Benar: Panduan Mengajar Remaja di Jemaat, **h. 24.** [↑](#footnote-ref-50)
50. Drewes, dan Julianus Mojau, **Apa itu Teologi: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 29. [↑](#footnote-ref-51)
51. Daniel Numahara, **Pendidikan Agama Kristen Remaja** (Bandung: Jumal Info Media, 2008),

    h. 9. [↑](#footnote-ref-52)
52. **Kadarmanto,** Tuntunlah ke Jalan yang Benar: Panduan Mengajar Remaja di Jemaat, **h. 4.** [↑](#footnote-ref-53)
53. W Stanley Heath, **Teologi Pendidikan Anak: Dasar Pelayanan Kepada Anak** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), h. 34. [↑](#footnote-ref-54)
54. **Numahara,** Pendidikan Agama Kristen, **h. 9.** [↑](#footnote-ref-55)
55. Ibid..,h. **10.** [↑](#footnote-ref-56)
56. **PauIus Lilik Kristianto,** Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, dan Keluarga Kristen **(Yogyakarta: ANDI, 2006), h. 127.** [↑](#footnote-ref-57)
57. Ruth F. Selan, **Pedoman Pembinaan Warga Jemaat** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), h. 17. [↑](#footnote-ref-58)
58. **David R.Ray,** Gereja yang Hidup: Ide-ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah **(Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 9.** [↑](#footnote-ref-59)
59. **Ibid„** h. 285. [↑](#footnote-ref-60)
60. Jimmy Mc. Setiawan, **Ini Aku, Utuslah Aku: Kumpulan Karangan** (Bandung: Bina Media Informasi, 2007) h. 46. [↑](#footnote-ref-61)
61. **Selan,** Pedoman Pembinaan Warga Jemaat, **h. 110.** [↑](#footnote-ref-62)
62. Abineno, **Doa Menurut Kesaksian Perjanjian Baru** (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), h. 1. [↑](#footnote-ref-63)
63. **Ibid,** h. 101. [↑](#footnote-ref-64)
64. John M. Drescher, **Orangtua: Penerus Obor Iman** (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), h. 55. [↑](#footnote-ref-65)
65. **Simon Chan,** Spiritual Theology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen **(Yogyakarta: ANDI, 2002), h. 25.** [↑](#footnote-ref-66)
66. **nIbid,** h. 25. [↑](#footnote-ref-67)
67. **Dutch Sheets,** Doa Syafaat: Bagaimana Tuhan Dapat Memakai Doa-Doa Anda untuk Mengguncangkan Surga dan Bumi **(Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 2001), h. 27.** [↑](#footnote-ref-68)
68. **Kadarmanto,** Tuntunlah ke Jalan yang Benar: Panduan Mengajar Remaja di Jemaat, **h. 76.** [↑](#footnote-ref-69)
69. **Nuhamara,** Pendidikan Agama Kristen Remaja, **h. 94.** [↑](#footnote-ref-70)